

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA RELASI REMAJA-ORANG TUA DENGAN RELASI
REMAJA-TEMAN SEBAYA DITINJAU DARI JENIS KELAMINNYA**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Auw Melly



Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Melly, Auw, 2020. *Hubungan antara Relasi Remaja-Orang tua dengan Relasi Remaja-Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelaminnya*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit, Ph.D. dan Ferry Mamahit, Ph.D. Hal.ix, 141.

Kata Kunci: relasi remaja-orang tua, relasi remaja-teman sebaya, jenis kelamin.

Relasi remaja-orang tua merupakan kondisi yang paling penting dalam penyesuaian remaja baik secara pribadi maupun sosial. Relasi ini menjadi dasar bagi anak untuk membentuk relasi atau dengan teman-teman sebaya. Bila relasi ini berjalan baik maka ketika beranjak remaja, mereka akan lebih mampu menjalin relasi yang baik dengan teman sebaya. Selain relasi dengan orang tua, pola relasi remaja juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan tersebut seperti perilaku, kebutuhan, kepribadian, komunikasi, dan perlakuan orang tua yang menyebabkan pola relasi persahabatan remaja laki-laki memiliki dinamika yang berbeda dengan remaja perempuan.

Berdasarkan tinjauan teoritis tersebut maka peneliti mengemukakan dua hipotesis. Pertama, terdapat hubungan antara relasi remaja dengan orang tua dan relasi remaja dengan teman sebaya. Kedua, ada perbedaan jenis kelamin dalam pola relasi dengan teman sebaya. Variabel penelitian adalah relasi remaja-orang tua dan jenis kelamin (variabel bebas), serta relasi remaja-teman sebaya (variabel terikat). Subjek penelitian adalah 94 siswa SMA SKKK di Malang.

Alat ukur yang digunakan adalah skala IFR (*Index of Family Relations*) untuk mengukur relasi remaja dengan orang tua dan skala IPR (*Index of Peer Relations*) untuk mengukur relasi remaja dengan teman sebaya. Teknik analisis data untuk pengolahan data relasi remaja-orang tua dengan relasi remaja-teman sebaya menggunakan teknik korelasi *Bivariate/Product Moment Pearson*. Sedangkan untuk membandingkan perbedaan jenis kelamin menggunakan *Independent Samples t-test*.

Penghitungan data menggunakan program statistik *SPSS 10.01*. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara relasi remaja-orang tua dengan relasi remaja-teman sebaya. Demikian pula, ditemukan perbedaan yang signifikan antara relasi teman sebaya remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Dengan demikian, kedua hipotesis ini dapat diterima.

Saran yang diberikan penulis kepada kalangan akademisi adalah melakukan penelitian jangka panjang/longitudinal sebagai kelanjutan dari penelitian ini. Penelitian tersebut dapat meneliti relasi remaja dengan teman sebaya dalam kaitannya dengan dampak positif maupun negatif yang timbul sewaktu mereka menjadi dewasa. Penelitian ini bisa dikaitkan dengan kehidupan pertumbuhan kerohanian mereka, sikap mereka dalam pelayanan di gereja, ketahanan atau kesehatan mental, karier atau kehidupan finansial, dan lain-lain.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	10
Kerangka Teoretis	11
Hipotesis	11
Tujuan Penelitian	12
Cakupan dan Keterbatasan Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	14
Karakteristik Remaja	14
Relasi Remaja-Teman Sebaya	20
Jenis-jenis Relasi Teman Sebaya	21
Faktor-faktor yang Memengaruhi Relasi Teman Sebaya	24
Dampak Relasi Teman Sebaya pada Remaja	27
Strategi Membangun Persahabatan yang Baik	31
Perbedaan Jenis Kelamin dalam Pola Relasi Remaja Teman Sebaya	34
Relasi Remaja-Orang tua	40
Unsur-unsur dalam Relasi Remaja-Orang Tua	40

Problem Relasi Remaja-Orang Tua	48
Hubungan antara Relasi Remaja-Orang Tua dengan Relasi Remaja- Teman Sebaya	52
Dinamika Relasi Remaja-Orang Tua	53
BAB 3 WAWASAN DUNIA KRISTEN MENGENAI PERSAHABATAN	65
Konsep Persahabatan dalam Filsafat Yunani-Romawi	67
Konsep Persahabatan menurut Aristoteles	67
Konsep Persahabatan menurut Cicero dan Plutarch	75
Konsep Persahabatan berdasarkan Wawasan Dunia Kristen	78
Persahabatan yang Tidak Setara di dalam Anugerah Tuhan	79
Persahabatan yang Setara karena Anugerah Tuhan	83
Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Anugerah Tuhan	103
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	108
Desain Penelitian	108
Variabel Penelitian	109
Definisi Konseptual Variabel-variabel Penelitian	109
Alat Ukur Penelitian	110
Subjek Penelitian	112
Teknik Sampling	112
Prosedur Pengumpulan Data	112
Teknik Analisis Data	113
Keterbatasan Penelitian	113
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	115
Hasil Penelitian	115
Diskusi	118

Relasi Remaja dengan Orang Tua dan Relasi Remaja dengan Teman Sebaya	118
Perbedaan Jenis Kelamin dalam Pola Relasi Remaja dengan Teman Sebaya	124
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	128
Kesimpulan	128
Saran	128
LAMPIRAN 1 Lembar Kuesioner Penelitian	130
DAFTAR KEPUSTAKAAN	135



DAFTAR ILUSTRASI

Tabel

Tabel 1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin	115
Tabel 2 Hasil Korelasi antara Relasi Remaja-Orang Tua dengan Relasi Remaja-Teman Sebaya	116
Tabel 3 Perbandingan antara “Relasi Remaja Laki-laki dan Teman Sebaya” dengan “Relasi Remaja Perempuan dan Teman Sebaya”	117



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang besar dalam populasi dunia. Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO) di tahun 2016, dari 7,2 milyar penduduk di dunia ada sekitar 1,2 milyar orang dalam usia remaja. Ini berarti ada satu dari enam populasi penduduk berusia 10 –19 tahun.¹ Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Data di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS 2019), hasil survei pada tahun 2015 memprediksikan bahwa pada tahun 2020 akan ada 44,3 juta remaja usia 10 –19 dari total penduduk 269,6 juta di Indonesia.² Dari dua data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jika dihitung antara perbandingan remaja di dunia dan di Indonesia, maka total persentase remaja di Indonesia sama dengan di dunia yaitu 16 persen. Angka ini adalah jumlah yang besar dan memiliki implikasi penting bagi semua pihak yang terkait dalam proses perkembangan remaja.

Jumlah persentase yang besar ini berimplikasi pada butuhnya perhatian yang

¹WHO, “Coming of Age: Adolescent Health,” diakses 24 April 2020, <https://www.who.int/news-room/spotlight/coming-of-age-adolescent-health>.

²Viva Budi Kusnandar, “Jumlah Penduduk Indonesia Diproyeksikan Mencapai 270 Juta pada 2020: Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur (2020),” *Badan Pusat Statistik 2019*, diakses 24 April 2020, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproyeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>.

husus kepada perkembangan para remaja ini. Hal ini disebabkan bukan hanya karena jumlah mereka besar tetapi juga karena masa remaja merupakan periode yang signifikan di dalam menentukan masa depan mereka kelak. WHO menegaskan masa remaja merupakan salah satu masa yang penting dalam periode kehidupan manusia.³ Menjadi masa yang penting karena di dalam masa remaja inilah, tugas perkembangan diri untuk menjadi individu yang mandiri, menjalin hubungan baru, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar perilaku yang tepat akan menjadi modal seseorang untuk bisa memiliki kualitas kehidupan yang baik di masa-masa selanjutnya.⁴

Periode remaja ini juga menjadi paling menantang karena semua hal yang dikembangkan dalam masa remaja ini tidak mudah dilakukan padahal cenderung bertahan atau berdampak seumur hidup mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center 2018 kepada remaja di Amerika Serikat menunjukkan tujuh dari sepuluh remaja berusia 13-17 tahun mengatakan bahwa kecemasan dan depresi adalah masalah utama mereka.⁵ Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan bahwa tiga dari sepuluh remaja yang memiliki masalah kecemasan dan depresi mengatakan bahwa faktor yang berperan dalam persoalan mereka ini adalah tekanan untuk selalu tampil sempurna secara fisik dan selalu mampu melakukan penyesuaian diri secara sosial di kalangan teman-teman mereka.⁶

Kondisi remaja yang mengalami masalah psikologis dan sosial ini bukan

³WHO, "Coming of Age."

⁴Ibid.

⁵A.W. Geiger dan Leslie Davis, "A Growing Number of American Teenagers, Particularly Girls are Facing Depression," *Pew Research Center*, 12 Juli 2019, diakses 10 Juli 2020, <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/07/12/a-growing-number-of-american-teenagers-particularly-girls-are-facing-depression>.

⁶Ibid.

hanya terjadi di belahan dunia barat. Di dalam konteks Indonesia, Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2007 menyatakan bahwa 90 persen remaja di Indonesia memiliki kesehatan yang baik dan 10 persen memiliki masalah kesehatan fisik atau emosional.⁷ Dari 10 persen tersebut, satu dari sebelas remaja ditemukan memiliki masalah kesehatan mental, bahkan di Depok terdapat satu dari tujuh remaja usia 12-15 tahun memiliki masalah kesehatan mental.⁸

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ktut pada 230 mahasiswa usia 16-18 tahun, dilaporkan bahwa ada 8 persen mahasiswa yang sedang mengalami depresi dan 28 persen berpotensi depresi.⁹ Sebagian besar depresi pada mahasiswa ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap penampilan, prestasi buruk dalam belajar, mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain, dan relasi bermasalah dengan orangtua.¹⁰ Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah (53%) dari responden yang mengalami depresi melaporkan pernah mendapatkan perlakuan teman sebaya yang tidak sesuai dengan harapannya.¹¹ Dapat disimpulkan, baik di dunia barat maupun di Indonesia, data yang ada menggambarkan persoalan remaja sedikit banyak disebabkan masalah sosial atau psikososial remaja.

Persoalan relasi sosial remaja ini berdampak bukan hanya pada masa remaja, namun juga berdampak dalam jangka panjang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh

⁷Siti Isfandari dan Dina Bisara Lolong, "Analisa Faktor Risiko dan Status Kesehatan Remaja Indonesia pada Dekade Mendatang," *Buletin Penelitian Kesehatan* 42, no. 2 (Juni 2014): 122, diakses 11 Juli 2020, <https://www.neliti.com/publications/20079/analisa-faktor-risiko-dan-status-kesehatan-remaja-indonesia-pada-dekade-mendatan>.

⁸Ibid., 125.

⁹Ktut Dianovinina, "Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya," *Jurnal Psikogenesis* 6, no.1 (Juni 2018): 73, diakses 11 Juli 2020, <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>.

¹⁰Ibid., 73-74.

¹¹Ibid., 76.

Rachel K. Narr, Joseph P. Allen, Joseph S. Tan, dan Emily L. Loeb, ingin membuktikan sebuah tesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persahabatan masa remaja dengan kualitas kesehatan mental mereka di masa dewasa.¹² Untuk membuktikannya, mereka melakukan sebuah penelitian longitudinal selama 10 tahun, pada diri para remaja usia 15 tahun sampai mereka berusia 25 tahun. Adapun pertanyaan yang diberikan setiap tahun kepada para remaja ini adalah apakah mereka memiliki relasi persahabatan dan bagaimana kualitas persahabatan mereka? Selain itu, juga ditanyakan mengenai kecemasan, harga diri, dan penerimaan sosial.¹³

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sahabat pada usia 15 tahun, cenderung memiliki kecemasan sosial yang rendah, memiliki harga diri yang lebih tinggi, dan sedikit gejala depresi pada usia 25 tahun.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kualitas persahabatan yang baik di masa remaja dapat diprediksi akan memiliki kesehatan mental dan emosional dalam jangka panjang. Demikian pula sebaliknya, remaja yang tidak membangun relasi yang baik dapat memiliki persoalan mental dan emosional di masa dewasa.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis menganggap bahwa masalah psikososial remaja merupakan hal yang penting untuk dibahas karena relasi remaja dengan teman sebaya atau persahabatan di antara remaja adalah hal yang menentukan remaja di masa mendatang. Pentingnya relasi pertemanan atau persahabatan bagi pertumbuhan seorang remaja ini diungkapkan pula

¹²Rachel K. Narr, Joseph P. Allen, Joseph S. Tan, dan Emily L. Loeb, "Close Friendship Strength and Broader Peer Group Desirability as Differential Predictors of Adult Mental Health," *Child Development* 90, no. 1 (Januari, 2019): 298, diakses 12 Juli 2020, <http://dx.doi.org/10.1111/cdev.12905>.

¹³Ibid., 302-303.

¹⁴Ibid., 309.

oleh John W. Santrock, seorang pakar psikologi perkembangan manusia. Ia menjelaskan bahwa persahabatan di antara remaja memberikan perasaan senang dan bahagia karena memiliki orang yang bisa diajak melakukan hal-hal yang menyenangkan secara bersama-sama.¹⁵ Namun, persahabatan tersebut bukan hanya memberi efek perasaan senang saja. Persahabatan juga memberikan sumber informasi dan pembelajaran bagi remaja. Dari kelompok sebaya, remaja dapat menerima umpan balik mengenai kemampuannya dan belajar membandingkan hal yang dilakukannya itu lebih baik atau lebih buruk daripada yang dilakukan oleh remaja lain.¹⁶ Dengan kata lain, persahabatan remaja membuat remaja berproses menjadi remaja yang makin mengenal dirinya, baik dalam proses identitas diri maupun proses psikososial.

Selain dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, pemahaman penulis mengenai pentingnya relasi teman sebaya juga dipengaruhi oleh pengalaman penulis menjadi konselor bagi kelompok remaja dan pemuda. Pada umumnya masalah remaja yang dilayani dalam konseling memiliki kaitan dengan masalah relasi teman sebaya, baik dengan teman sekolah maupun teman gereja. Dari percakapan-percakapan konseling dengan para remaja, penulis menemukan bahwa sebagian para remaja yang memiliki masalah dengan teman sebayanya, juga memiliki masalah relasi dengan orang tuanya. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis, apakah ada hubungan antara persoalan remaja dengan teman sebayanya dengan masalah di rumah khususnya relasi remaja dengan orang tuanya?

Kenneth H. Rubin, Kathleen M. Dwyer, Cathryn Booth-LaForce, Angel H. Kim, Kim B. Burgess, dan Linda Rose-Krasnor, melakukan sebuah penelitian

¹⁵John W. Santrock, *Adolescence*, ed. ke-15 (New York: McGraw-Hill Education, 2013), 302.

¹⁶Ibid.

mengenai relasi orang tua dan remaja dalam kaitannya dengan persahabatan teman sebaya. Penelitian ini dilakukan pada remaja awal usia 10–11 tahun di Washington, Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa makin besar dukungan orang tua terhadap anak remajanya berkaitan dengan makin besarnya penghargaan diri remaja tersebut pada dirinya sendiri. Dukungan orang tua ini juga berdampak pada makin besarnya kompetensi sosial remaja tersebut dengan relasi teman sebaya.¹⁷

Dalam konteks Indonesia, Ulfa Azizah, Budi Wahyuni, dan Fitri Haryanti melakukan penelitian mengenai masalah psikososial remaja di Yogyakarta. Kesimpulan yang diperoleh adalah dukungan orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan masalah psikososial remaja, di mana remaja yang mendapatkan dukungan keluarga di bawah rata-rata berisiko mengalami masalah psikososial 3,2 kali lebih tinggi dari pada remaja yang mendapat dukungan orang tua di atas rata-rata.¹⁸ Para peneliti ini juga menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang besar dari orangtua akan menjauhkan anaknya dari pengaruh teman sebaya yang berisiko terhadap perilaku buruk dari para remaja tersebut.¹⁹ Dapat disimpulkan, kedua penelitian di atas baik di Amerika maupun Indonesia, memberikan indikasi yang kuat bahwa ada hubungan yang positif antara relasi teman sebaya dengan relasi orang tua dan remaja.

Dari pengalaman penulis dan berbagai penelitian yang telah disebutkan di

¹⁷Kenneth H. Rubin et.al., “Attachment, Friendship, and Psychosocial Functioning in Early Adolescence,” *The Journal of Early Adolescence* 24, no. 4 (November, 2004): 348, diakses 23 Maret 2020, <http://dx.doi.org/10.1177/0272431604268530>.

¹⁸Ulfa Azizah, Budi Wahyuni, dan Fitri Haryanti, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Masalah Psikososial Remaja di Wilayah Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta,” *Berita Kedokteran Masyarakat* 34, no. 10 (Juli 25, 2018): 285, diakses 23 Maret 2020, <http://dx.doi.org/10.22146/bkm.31612/>.

¹⁹Ibid., 287.

atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua kepada remaja memang sangat besar. Peran itu bukan hanya dalam hal membesarkan anak-anak menjadi remaja dan seterusnya. Namun lebih daripada itu, dukungan orang tua dalam membantu anak/remajanya akan berpengaruh dalam keberhasilan remaja tersebut dalam relasi persahabatan dengan teman sebaya. Hal ini membuat orang tua perlu terlibat dalam pembentukan relasi anak/remajanya dengan teman-teman sebaya, baik secara fisik, mental/psikologis, maupun sosial.

Dukungan ini penting karena bagi remaja tidak mudah melewati proses perkembangan. Remaja mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dan hal itu ditandai dengan perubahan yang terjadi pada saat bersamaan yaitu perubahan fisik, mental, dan emosi yang hebat.²⁰ Dengan perubahan yang dialami oleh remaja maka relasi remaja dengan orang tua dan teman sebaya tidak mudah untuk dijalin. Untuk bisa mengalami perkembangan yang baik dan utuh, seorang remaja membutuhkan sistem pendukung baik dari keluarga, teman sebaya, maupun kelompok sosial atau orang dewasa lainnya.

Selain dari kedua hal di atas, penulis juga tertarik untuk membahas perbedaan jenis kelamin dalam relasi remaja dengan teman sebaya. Dalam sebuah penelitian empiris sebagai bagian dari penelitian longitudinal kepada 11 sekolah di Amerika, ditemukan bahwa masalah psikososial juga lebih cenderung dialami oleh anak perempuan daripada anak laki-laki.²¹ Faktor pubertas pada anak perempuan dan laki-

²⁰Jeffrey Jensen Arnett, "Adolescent Storm and Stress, Reconsidered.," *American Psychologist* 54, no. 5 (1999): 317–326, diakses 20 Maret 2020, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.5.317>.

²¹Bridget M. Reynolds dan Jaana Juvonen, "The Role of Early Maturation, Perceived Popularity, and Rumors in the Emergence of Internalizing Symptoms among Adolescent Girls," *Journal of Youth and Adolescence* 40, no.11 (Desember 2010): 1407– 1422, diakses 1 Juli 2020, <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9619-1>.

laki memiliki pengaruh terhadap usia dan perbedaan jenis kelamin pada penyesuaian psikososial.²² Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan persahabatan remaja laki-laki dan perempuan, dengan salah satu penyebabnya adalah perbedaan perkembangan fisik antara remaja laki-laki dan perempuan, termasuk perbedaan reaksi hormonal pada diri para remaja.

Penelitian dengan topik yang serupa dilakukan oleh Gina Tomé, G., Margarida Gaspar de Matos, Inês Camacho, Celeste Simões, dan José Alves Diniz kepada 4.877 remaja di Portugis dengan usia rata-rata 14 tahun. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki kedekatan emosional yang lebih besar dengan teman-temannya. Remaja perempuan juga lebih memiliki teman dekat dan akrab, sementara remaja laki-laki memiliki kelompok pertemanan yang lebih luas. Remaja laki-laki lebih terbuka pada persahabatan yang baru dan lebih kurang tingkat keintiman relasi persahabatan ketimbang remaja perempuan.²³

Di dalam konteks Indonesia, Desi dan Nurmina melakukan penelitian di kota Bukittinggi kepada 100 remaja usia 16-18 tahun, terdiri dari 41 remaja laki-laki dan 59 remaja perempuan. Hasilnya konsisten dengan dua penelitian yang telah dikemukakan di atas yaitu terdapat perbedaan kualitas persahabatan antara remaja perempuan dan laki-laki. Perbedaan yang ditemukan adalah remaja perempuan memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.²⁴ Demikian beberapa

²²Ibid.

²³Tomé, Gina et.al, "Friendships Quality and Classmates Support: How to Influence the Well-Being of Adolescents," *Higher Education of Social Science* 7, no. 2 (2014): 159, diakses 12 Juli 2020, <http://dx.doi.org/10.3968/5656>.

²⁴Desi Mufirda Jasmi dan Nurmina Nurmina, "Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja di Kota Bukittinggi Ditinjau dari Jenis Kelamin," *Jurnal Riset Psikologi* 2019, no. 1 (Juli 2019): 5, diakses 21 Maret 2020, <http://dx.doi.org/103.216.87.80>.

penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan yang terjadi sewaktu menjalin relasi dengan teman sebaya berdasarkan perbedaan jenis kelamin remaja tersebut.

Berbagai penelitian dan konsep yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa dalam persahabatan remaja terdapat beberapa variabel yang saling berpengaruh satu sama lain. Variabel yang menjadi fokus penelitian penulis adalah relasi remaja dengan teman sebayanya. Variabel bebasnya adalah relasi remaja ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan relasi remaja dengan orang tua. Kemudian, penulis membahas hubungan antara relasi remaja dengan teman sebaya dan relasi remaja dengan orang tua.

Sebagai keunikan dari penelitian ini, ada situasi khusus yang menjadi perhatian penulis. Laporan berbagai penelitian dalam topik ini sebagaimana yang telah diungkapkan, merupakan penelitian yang dilakukan secara umum. Pertanyaan penulis dalam hal ini adalah bagaimana jika remaja tersebut berlatar belakang Kristen atau dididik dalam nilai-nilai Kristiani? Apakah relasi mereka dengan teman sebaya menjadi sama dinamikanya dibandingkan dengan remaja pada umumnya?

Menurut filsuf Yunani, Aristoteles, setiap manusia memerlukan persahabatan karena persahabatan di dalam kehidupan manusia adalah bagian dari kebajikan (*virtue*).²⁵ Bagi filsuf Cicero, ia menyakini bahwa persahabatan sejati hanya terjadi di antara orang-orang baik (*good people*).²⁶ Dapat disimpulkan bahwa para filsuf meyakini bahwa persahabatan merupakan hal yang penting di dalam kehidupan manusia dan hanya dapat terjadi di antara orang-orang baik.

Di pihak lain, persahabatan dalam pandangan dunia Kristen menegaskan

²⁵Aristotle, *Nicomachean Ethics* 8.1.II55a.

²⁶A.C. Grayling, *Friendship*, (New Haven: Yale University Press, 2014), 46.

bahwa persahabatan itu menjadi mungkin karena dimulai dari Tuhan sendiri yang menjadikan manusia sebagai sahabat (Yoh. 15:13). Tuhan yang memampukan manusia untuk bisa bersahabat dengan sesamanya. Dengan demikian, terdapat perbedaan konsep persahabatan antara para filsuf dengan pandangan kekristenan dimana keterlibatan Tuhan di dalam persahabatan merupakan hal yang fundamental.

Berdasarkan kekhususan konteks iman Kristen ini, penulis melakukan penelitian kepada para remaja Kristen di Malang. Adapun subjek penelitian yang dilakukan adalah kepada para remaja yang bersekolah di sekolah Kristen. Karena itu, penulis melakukan penelitian ini di Sekolah Kristen Kalam Kudus Malang dengan judul penelitian adalah “Hubungan Antara Relasi Remaja-Orang tua dengan Relasi Remaja-Teman Sebaya ditinjau dari Jenis Kelaminnya.”

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa rumusan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah ada hubungan antara relasi remaja dengan orang tua dengan relasi remaja dengan teman sebayanya?
2. Apakah ada perbedaan antara relasi yang dijalin oleh remaja laki-laki dengan teman sebayanya dibandingkan dengan remaja perempuan dengan teman sebayanya?

Kerangka Teoretis

Penjabaran masalah di atas digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Relasi Remaja-Orang
Tua

Perbedaan Jenis
Kelamin

Relasi Remaja-Teman
Sebaya

Bagan 1 Kerangka Teoretis

Hipotesis

Hipotesis untuk kerangka teoretis di atas adalah:

1. Ada hubungan antara relasi remaja-orang tua dan relasi remaja-teman sebaya. Semakin baik relasi remaja dengan orang tuanya, semakin baik pula relasi remaja dengan teman sebayanya.
2. Ada perbedaan antara relasi remaja perempuan-teman sebaya dengan relasi remaja laki-laki-teman sebayanya. Relasi remaja perempuan dengan teman sebaya mereka lebih baik bila dibanding relasi remaja laki-laki dengan teman sebayanya.

Tujuan Penelitian

Dengan melakukan studi dan penelitian atas rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa pertanyaan-pertanyaan permasalahan mendapatkan jawaban yang berguna bagi semua pihak, baik bagi penulis sendiri, subjek penelitian, orang tua, dan juga kalangan akademisi. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara relasi remaja-orang tua dengan relasi remaja-teman sebaya ditinjau dari jenis kelaminnya.

Ada dua aspek tujuan penelitian, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Dari aspek teoritis, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang relasi remaja dengan orang tua dalam kaitannya dengan relasi mereka dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan dari aspek praktis, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam psikososial remaja, terutama pada saat mereka remaja, dan bagaimana remaja bersangkutan menjalin relasi dengan teman sebayanya.

Cakupan dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel responden adalah remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang menjadi murid kelas 10 dan 11 yang bersekolah di SMA Sekolah Kristen Kalam Kudus (SKKK) di Malang. Karakteristik responden telah mewakili usia remaja (16-18 tahun) sesuai sasaran yang dituju dan penelitian dilaksanakan sekaligus kepada dua gender yang berbeda sehingga hasil penelitian akan lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian ini adalah dilakukan pada satu sekolah saja di Malang.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoretis, hipotesis, tujuan penelitian, cakupan dan keterbatasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan kepustakaan yang menjelaskan ketiga variabel penelitian, yaitu karakteristik remaja, relasi remaja-teman sebaya, perbedaan jenis kelamin dalam pola relasi remaja teman sebaya, relasi remaja-orang tua, dan hubungan antara relasi remaja- orang tua dengan relasi remaja- teman sebaya.

Bab ketiga berisi wawasan dunia Kristen mengenai persahabatan. Ada dua konsep yang akan dijelaskan, yaitu konsep persahabatan dalam filsafat Yunani-Romawi dan konsep persahabatan berdasarkan wawasan dunia Kristen.

Bab keempat berisi metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual variabel-variabel penelitian, alat ukur penelitian, subjek penelitian, teknik sampling, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan diskusi. Terakhir, bab keenam berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Joseph P., dan Erin M. Miga. "Attachment in Adolescence: A Move to the Level of Emotion Regulation." *Journal of Social and Personal Relationships* 27, no. 2 (2010): 181-190. Diakses 1 Mei 2020. <http://dx.doi.org/10.1177/0265407509360898>.
- Allen, Joseph P., Joanna Chango, dan David Szewedo. "The Adolescent Relational Dialectic and the Peer Roots of Adult Social Functioning." *Child Development* 85, no. 1 (2014): 192-204. Diakses 1 Mei 2020. <http://dx.doi.org/10.1111/cdev.12106>.
- Anderson, A.A. *2 Samuel*. Word Biblical Commentary 11. Dallas: Word, 2002. Libronix.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Diedit oleh Roger Crisp. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Arnett, Jeffrey Jensen. "Adolescent Storm and Stress, Reconsidered." *American Psychologist* 54, no. 5 (1999): 317-326. Diakses 20 Maret 2020. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.5.317>.
- Art dan Lois Deyo. "What to Do before the Teen Years." Dalam *Parents & Teenagers*, diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 166-169. Wheaton: Victor, 1985.
- Azizah, Ulfa, Budi Wahyuni, dan Fitri Haryanti. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Masalah Psikososial Remaja di Wilayah Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta." *Berita Kedokteran Masyarakat* 34, no. 10 (2018): 281-290. Diakses 23 Maret 2020. <http://dx.doi.org/10.22146/bkm.31612/>.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Bland, Dave. *Proverbs, Ecclesiastes & Song of Songs*. College Press NIV Commentary, 165. Joplin: College Press, 2002. Libronix.
- Bridges, Carl B., Jr. "Friend, Friendship." Dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, diedit oleh Walter A. Elwell, 272-274. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Bronstein, Phyllis. "The Family Environment: Where Gender Role Socialization Begins." Dalam *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health*, diedit oleh Judith Worell dan Carol D. Goodheart, 262-271. New York: Oxford University Press, 2006.

- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, dan Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. 946. Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000. Libronix.
- Bruce, F.F. *The Epistle to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Bryant, Beauford H., dan Mark S. Krause, *John*. College Press NIV Commentary. Joplin: College Press, 1998. Libronix.
- Campbell, Ross. "What Teens don't Like in Parents." Dalam *Parents & Teenagers*, diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 132-134. Wheaton: Victor, 1985.
- Canning, S.S. "Parenting." Dalam *Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling*, diedit oleh David G. Benner dan Peter C. Hill. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Cialdini, Robert B. "Principles and Techniques of Social Influence." Dalam *Advanced Social Psychology*, diedit oleh Abraham Tesser. New York: McGraw-Hill, 1995.
- Corcoran, Kevin, dan Joel Fischer. *Measure for Clinical Practice: A Source Book*. New York: Free, 1987.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Dianovinina, Ktut. "Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya." *Jurnal Psikogenesis* 6, no.1 (2018): 69-78. Diakses 11 Juli 2020. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>.
- Dickstein, Susan. "Family Routines and Rituals-The Importance of Family Functioning: Comment on the Special Section." *Journal of Family Psychology* 16, no. 4 (2002): 441-444.
- Dobson, James. *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Dunn, James D. G. *Romans 9-16*. Word Biblical Commentary 38B. Dallas: Word, 2002. Libronix.
- Engstrom, Ted W., dan Robert C. Larson. *The Fine Art of Friendship: Building and Maintaining Quality Relationships*. Nashville: Thomas Nelson, 1985.
- Fitzgerald, John. "Christian Friendship: John, Paul, and the Philippians." *Interpretation* 61, no. 3 (2007): 284-296. Diakses 12 April 2020. <http://dx.doi.org/10.1177/002096430706100305>.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Vol. 4. Grand Rapids: Baker, 2000. Libronix.

- Geiger, A.W., dan Leslie Davis. "A Growing Number of American Teenagers, Particularly Girls are Facing Depression." *Pew Research Center* (12 Juli 2019). Diakses 10 Juli 2020. <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/07/12/a-growing-number-of-american-teenagers-particularly-girls-are-facing-depression>.
- Gray, John. *Men are from Mars, Women are from Venus*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Grayling, A.C. *Friendship*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1978.
- _____. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Word Biblical Commentary 33B. Dallas: Word, 2002. Libronix.
- Hariato GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Hendricks, Howard G. "It's Time for a Checkup." Dalam *Parents & Teenagers*, diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 24-26. Wheaton: Victor, 1985.
- Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to John*. Vol. 2. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 2001. Libronix.
- Heuken, Adolf. *Pahamilah Remajamu!* Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1982.
- Holmes, Jeremy. *John Bowlby and Attachment Theory*. Ed. ke-2. New York: Routledge, 2014. Adobe PDF ebook.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Isfandari, Siti, dan Dina Bisara Lolong. "Analisa Faktor Risiko dan Status Kesehatan Remaja Indonesia pada Dekade Mendatang." *Buletin Penelitian Kesehatan* 42, no. 2 (Juni 2014): 122-130. Diakses 11 Juli 2020. <https://www.neliti.com/publications/20079/analisa-faktor-risiko-dan-status-kesehatan-remaja-indonesia-pada-dekade-mendatang>.
- Jackson, Neta. *Building Christian Relationship*. Minnesota: Bethany, 1984.

- Jasmi, Desi Mufirda, dan Nurmina Nurmina. "Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja di Kota Bukittinggi Ditinjau dari Jenis Kelamin." *Jurnal Riset Psikologi* 2019, no. 1 (2019): 1-10. Diakses 21 Maret 2020. <http://dx.doi.org/103.216.87.80>.
- Johnson, Carolyn. *Forever a Parent*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Josephson, Allan M. "The Interactional Problems of Christian Families and Their Relationship to Developmental Psychopathology: Implications for Treatment." *Journal of Psychology and Christianity* 12, no. 4 (1993): 312-328.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Kesler, Jay. *Tolong! Aku punya Anak Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Koptak, Paul E. *Proverbs*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Kusnandar, Viva Budi. "Jumlah Penduduk Indonesia Diproyeksikan Mencapai 270 Juta pada 2020: Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur (2020)." *Badan Pusat Statistik 2019*. Diakses 24 April 2020. <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproyeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>.
- Lamb, Michael E. "Parent Child Relationships: Development in the Context of the Family." Dalam *Development Psychology an Advanced Textbook*, diedit oleh Marc H. Bornstein. New Jersey: Lawrence Erlbaum, 1999.
- Lyons, George, dan William H. Malas, Jr. "Paul and His Friends within the Greco-Roman Context." *Wesleyan Theological Journal* 42, no. 1 (2007): 50-69. Diakses 17 Januari 2020. ATLASerials.
- McDowell, Josh, dan Bill Jones. *The Teenage Q & A Book*. Dallas: Word, 1990.
- McDowell, Josh. "The Art of Communication." Dalam *Parents & Teenagers*, diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 213-216. Wheaton: Victor, 1985.
- McKnight, Scot. *Pastor Paul: Nurturing a Culture of Christofornity in the Church*. Grand Rapids: Brazos, 2019.
- Mehta, Clare M., dan JoNell Strough. "Gender Segregation and Gender-Typing in Adolescence." *Sex Roles* 63, no. 3-4 (2010): 251-263. Diakses 10 April 2020. <http://dx.doi.org/10.1007/s11199-010-9780-8>.
- Meier, Paul D., Frank B. Minirth, dan Frank B. Wichern. *Introduction to Psychology and Counseling*. Grand Rapids: Baker, 1982.

- Moncher, F.J., dan A. Josephson. "Family Life Cycle." Dalam *Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling*, diedit oleh David G. Benner dan Peter C. Hill. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Mussen, Paul Henry, F. X. Budiyanto, Gianto Widiyanto, dan Arum Gayatri. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: ARCAN, 1989.
- Narr, Rachel K., Joseph P. Allen, Joseph S. Tan, dan Emily L. Loeb. "Close Friendship Strength and Broader Peer Group Desirability as Differential Predictors of Adult Mental Health." *Child Development* 90, no. 1 (2019): 298-313. Diakses 12 Juli 2020. <http://dx.doi.org/10.1111/cdev.12905>.
- Narramore, Bruce. *Adolescence is not an Illness*. New York: Fleming, 1991.
- Nash, Ronald H. *Konflik Wawasan Dunia*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2000.
- O'Day, Gail R. "Jesus as Friend in the Gospel of John." *Interpretation* 58, no. 2 (2004): 144-157. Diakses 20 Januari 2020. ATLASerials.
- Olson, G. Keith. *Counseling Teenagers*. Philadelphia: Group, 1987.
- Papini, Dennis R., dan Rickard A. Sebby. "Variations in Conflictual Family Issues by Adolescent Pubertal Status, Gender, and Family Member." *The Journal of Early Adolescence* 8, no. 1 (1988): 1-15. Diakses 10 April 2020. <http://dx.doi.org/10.1177/0272431688081001>.
- Ray dan Anne Ortlund. "Meeting the Challenges of Adolescence." Dalam *Parents & Teenagers*, diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 19-22. Wheaton: Victor, 1985.
- Reynolds, B.M., dan Jaana Juvonen. "The Role of Early Maturation, Perceived Popularity, and Rumors in the Emergence of Internalizing Symptoms among Adolescent Girls." *Journal of Youth and Adolescence* 40, no.11 (2010): 1407-1422. Diakses 1 Juli 2020. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9619-1>.
- Rubin, Kenneth H., Kathleen M. Dwyer, Cathryn Booth-LaForce, Angel H. Kim, Kim B. Burgess, dan Linda Rose-Krasnor. "Attachment, Friendship, and Psychosocial Functioning in Early Adolescence." *The Journal of Early Adolescence* 24, no. 4 (2004): 326-356. Diakses 23 Maret 2020. <http://dx.doi.org/10.1177/0272431604268530>.
- Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 1995.
- _____. *Adolescence*. Ed. ke-15. New York: McGraw-Hill Education, 2013.
- Schuster, Clara Shaw, dan Shirley Smith Ashburn. *The Process of Human Development: A Holistic Life Span Approach*. Boston: Little Brown, 1986.

- Siahaan, Christa, dan Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, no. 2 (Oktober, 2019): 95-114. Diakses 29 Juli 2020. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1581>.
- Smart, Mollie S., dan Russel C. Smart. *Children Development and Relationships*. London: Collier-Macmillan, 1972.
- Snodgrass, Klyne. *Ephesians*, NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Stoop, David, dan James Masteller. *Forgiving Our Parents Forgiving Our Selves*. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- Surrchmad, Winarno. *Psikologi Pemuda: Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya*. Bandung: Jemmars, 1977.
- Tannen, Deborah. *You Just Don't Understand*. New York: Ballantine, 1990.
- _____. *Kukatakan ini karena Kucinta Kamu*. Bandung: Qanita, 2002.
- Tomé, Gina G., Margarida Gaspar de Matos, Inês Camacho, Celeste Simões, dan José Alves Diniz. "Friendships Quality and Classmates Support: How to Influence the Well-Being of Adolescents." *Higher Education of Social Science* 7, no. 2 (2014): 149-160. Diakses 12 Juli 2020. <http://dx.doi.org/10.3968/5656>.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*, The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Tull, Patricia K. "Jonathan's Gift of Friendship." *Interpretation* 58, no. 2 (2004): 130-143. Diakses 17 Januari 2020. ATLA Serials.
- Utami, Deassy Arifianti. "Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 3, no. 1 (2016): 54-70. Diakses 23 Maret 2020. <http://dx.doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2126>.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs Chapters 1-15*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Wang, Bo, Lynette Deveaux, Sonja Lunn, Veronica Dinaj-Koci, Xiaoming Li, dan Bonita Stanton. "The influence of Sensation-Seeking and Parental and Peer Influences in Early Adolescence on Risk Involvement through Middle Adolescence: A Structural Equation Modeling Analysis." *Youth & Society*, no. 48 (2016): 220-241. Diakses 21 Maret 2020. <https://doi.org/10.1177/0044118X13487228>.

- Wentzel, Kathryn R., dan Steven R. Asher. "The Academic Lives of Neglected, Rejected, Popular, and Controversial Children." *Child Development* 66, no. 3 (1995): 754-763. Diakses 30 Maret 2020. <http://dx.doi.org/10.2307/1131948>.
- Wibowo, Ina "Sosialisasi pada Anak." Dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, diedit oleh Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Widi, Restu Kartika. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wright, Norman. "Catch the Feeling: Teens Communicate with More Than Just Words." Dalam *Parents & Teenagers*, diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 233-234. Wheaton: Victor, 1985.
- Zilanawala, Afshin, Amanda Sacker, dan Yvonne Kelly. "Longitudinal Latent Cognitive Profiles and Psychosocial Well-being in Early Adolescence." *The Journal of Adolescent Health: Official Publication of the Society for Adolescent Medicine* 61 (2017): 493-500. Diakses 21 Maret 2020. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.008>.

